

PENGARUH GAYA HIDUP SEHAT, GAYA KEPEMIMPINAN, DAN TIME BUDGET PRESSURE TERHADAP KINERJA AUDITOR PEMERINTAH

Dwi Riski Rahmadhanty¹, Wilda Farah^{2*}

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

ABSTRACT

Introduction/ Purpose: This study aims to examine the influence of healthy lifestyle, leadership style, and time budget pressure on the performance of government auditors. **Research Methods:** This study uses primary data by distributing questionnaires to government auditors at 8 government institutions in Bangka Belitung Province. Sampling was done using convenience sampling method. The number of employees who became the sample in this study was 134 employees. The analytical method used to test the hypothesis is the multiple regression analysis using IBM SPSS Statistics 25. **Results:** The results showed that healthy lifestyle, leadership style, and time budget pressure has a significant effect on the performance of government auditors.

ARTICLE INFO

Article History:
Received September 8th
2020
Received in revised from
September 12th 2020
Accepted September
2020

Keywords:
Healthy Lifestyle,
Leadership Style, Time
Budget Pressure,
Government Auditor
Performance, Multiple
Regression Analysis.

* Corresponding Author; E-mail address: wilda_farah@uinjkt.ac.id

PENDAHULUAN

Kinerja merupakan tujuan yang harus dicapai dengan baik oleh setiap individu, pada setiap pekerjaan yang mereka lakukan. Kinerja perlu dicapai oleh setiap level, untuk para pegawai, para atasan, pegawai swasta hingga pegawai pemerintahan. Individu dapat dikatakan berkinerja dengan baik apabila individu tersebut dapat mencapai tujuan pekerjaan atau tujuan dari organisasi tempatnya bekerja. Kondisi kinerja yang kondusif dapat mempengaruhi kinerja dan hasil kerja auditor sehingga dapat berdampak terhadap kepercayaan masyarakat kepada auditor sebagai pihak yang independen dalam pengauditan laporan keuangan (Fanani, 2007 dalam Merawati & Prayati, 2017).

Auditor mampu dikatakan profesional dapat dilihat dari kinerja yang dilakukannya dalam menjalankan perintah atasan yang sesuai dengan tujuan organisasi dan sesuai dengan kode etik auditor. Tuntutan masyarakat yang menginginkan transparansi keuangan pemerintah menjadi tanggung jawab auditor pemerintah, masyarakat sebagai penilai kinerja pemerintah menginginkan adanya sistem pengendalian intern dan fungsi pengawasan pemerintah yang baik agar pelaksanaan kegiatan menjadi terarah dan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan (Widhi & Setyawati, 2015).

Pasal 1 ayat 2 Kode Etik Akuntan Indonesia menyatakan bahwa setiap anggota harus mempertahankan integritas, objektivitas dan independensi dalam melaksanakan tugasnya. Seorang auditor yang mempertahankan integritas, akan bertindak jujur dan tegas dalam mempertimbangkan fakta, terlepas dari kepentingan pribadi. Auditor yang mempertahankan objektivitas, akan bertindak adil tanpa dipengaruhi tekanan dan permintaan pihak tertentu atau kepentingan pribadinya. Auditor yang menegakkan independensinya, tidak akan terpengaruh dan tidak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan yang berasal dari luar diri auditor dalam mempertimbangkan fakta yang dijumpainya dalam pemeriksaan. Di samping itu dengan adanya kode etik, masyarakat akan dapat menilai sejauh mana seorang auditor telah bekerja sesuai dengan standar-standar etika yang telah ditetapkan oleh profesinya (Trisnaningsih, 2007).

Sedangkan kode etik Akuntan Publik menurut IAPI pada SEKSI 100.5 tentang Prinsip Dasar Etika Profesi Akuntan Publik menyatakan bahwa setiap Akuntan Publik atau CPA harus mematuhi prinsip dasar etika profesi sebagaimana yang tertera. Akuntan Publik harus berintegritas, yakni bersikap tegas dan jujur dalam semua hubungan profesional dan hubungan bisnis. Akuntan Publik harus memiliki objektivitas, dengan tidak membiarkan bias benturan kepentingan, atau pengaruh yang tidak semestinya dari pihak lain yang dapat mempengaruhi pertimbangan profesional atau pertimbangan bisnisnya. Memiliki Kompetensi Profesional atau Sikap Cermat Kehatihatian dengan bertindak sungguh-sungguh dan sesuai dengan metode pelaksanaan pekerjaan dan standar profesional yang berlaku. Kerahasiaan dengan auditor menjaga rahasia informasi yang diperoleh kepada pihak lain. Auditor juga harus memiliki Perilaku Profesional dengan mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku dan menghindari perilaku yang dapat mengurangi kepercayaan kepada profesi

Menurut UU No 15 Tahun 2004, audit sektor pemerintah terdiri atas pemeriksaan keuangan, pemeriksaan kinerja, dan pemeriksaan dengan tujuan tertentu. Auditor Pemerintah memegang peran yang sangat penting untuk kelangsungan jalannya pemerintahan di Indonesia. Kinerja Auditor Pemerintah yang baik maka akan membantu pemerintahan Indonesia menjadi lebih baik lagi. Sebaliknya apabila kinerja Auditor Pemerintah menurun maka akan berdampak buruk terhadap kinerja pemerintahan.

Kinerja auditor dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam (internal) dan juga yang berasal dari luar (eksternal). Faktor internal ini berasal dari dalam diri pribadi auditor, yakni seperti gaya hidup yang dijalankan oleh auditor itu sendiri. Gaya hidup yang seharusnya di miliki oleh auditor adalah gaya hidup yang sehat, dengan pola makan yang baik, pola tidur yang teratur, dan fikiran yang tidak terlalu stress. Sedangkan faktor eksternal berasal

dari luar diri auditor atau dapat berasal dari lingkungan hidup auditor, yakni seperti gaya kepemimpinan di institusi tempat bekerja, tekanan anggaran waktu dalam bekerja dan lain sebagainya.

Sehat yang didefinisikan oleh Organisasi Kesehatan Sedunia (WHO) adalah kondisi dinamis meliputi kesehatan jasmani, rohani, sosial, dan tidak hanya terbebas dari penyakit, cacat, dan kelemahan. Sehat secara fisik dimaksudkan adalah individu tersebut tidak memiliki gangguan kesehatan apapun pada tubuhnya secara medis. Sehat secara mental/psikis adalah individu memiliki pikiran emosional dan spiritual yang sehat dan normal. Sehat ialah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis (Obella & Adliyani, 2015).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 36 tahun 2009 arti kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Sehat sempurna menurut Giriwijoyo (2009) dalam (Kusmaedi, 2012) yaitu suatu keadaan tingkat sehat yang paling tinggi dan sangat sulit untuk dicapai oleh orang pada umumnya. Gaya hidup sehat adalah suatu cara atau metode bertindak atau berpenampilan yang diatur oleh standar kesehatan tertentu. Standar kesehatan ini meliputi makan dan minum, kerja (termasuk belajar) dan istirahat, olahraga atau latihan, hubungan sosial, keseimbangan emosi atau mental, spiritual, okupasional dan sesuai dengan norma-norma sosial budaya daerah atau nasional (Kusmaedi, 2012).

Dalam setiap hal di dunia, termasuk kesehatan, pasti memiliki masalah-masalah tertentu. Tidak selamanya masalah kesehatan merupakan masalah kompleks yang merupakan hasil dari berbagai masalah lingkungan yang bersifat alamiah maupun masalah buatan manusia, sosial budaya, perilaku, populasi penduduk, genetika, dan sebagainya. Derajat kesehatan masyarakat yang disebut sebagai psychosocio somatic health well being, merupakan hasil dari empat faktor yaitu environment atau lingkungan, behaviour atau perilaku, antara yang pertama dan kedua dihubungkan dengan ecological balance. Heredity atau keturunan yang dipengaruhi oleh populasi, distribusi penduduk, dan sebagainya, Health care service berupa program kesehatan yang bersifat preventif, promotif, kuratif, dan rehabilitatif. Dari empat faktor tersebut di atas, lingkungan dan perilaku merupakan faktor yang paling besar pengaruhnya (dominan) terhadap kesehatan (Notoatmodjo, 2003 dalam Obella & Adliyani, 2015).

Menjalankan gaya hidup sehat diharapkan dapat membuat kinerja auditor pemerintah menjadi semakin baik. Betapa pentingnya menjalankan gaya hidup sehat mengingat banyak sekali dampak buruk penyakit-penyakit yang akan timbul dari gaya atau pola hidup yang tidak sehat. Gaya hidup yang tidak sehat dapat meningkatkan risiko terkena berbagai macam penyakit, mulai dari penyakit dalam hingga penyakit mental (Kusmaedi, 2012).

Faktor gaya hidup yang bisa meningkatkan risiko terkena penyakit tergolong beragam. Anda yang gemar mengonsumsi makanan tidak sehat, malas bergerak atau berolahraga, dan memiliki kebiasaan yang mengganggu kesehatan seperti merokok dan minum minuman beralkohol, lebih berisiko untuk terkena penyakit. Hal itu diungkapkan dr T Bahdar Johan Sp PD, pada even Healty Talk di rangkaian Corporate Halal Bihalal Hotel Santika Premiere Bintaro. Ia menuturkan beberapa penyakit yang sering terjadi akibat gaya hidup yang buruk antara lain adalah: diabetes, osteoporosis, kanker, jantung, gagal ginjal, stroke, hipertensi, obesitas, fatty liver, skizofrenia, dan HIVAIDS (www.suara.com).

WHO menyatakan bahwa Penyakit Tidak Menular (PTM) merupakan penyebab kematian terbesar di dunia. Pada tahun 2008, lebih dari 36 juta orang meninggal dunia akibat PTM, meliputi penyakit kardiovaskular (48%), kanker (21%), penyakit respiratori kronis (12%), dan diabetes (12%). Sembilan juta lebih kematian yang terjadi sebelum usia 60 tahun seharusnya dapat dicegah. Di negara berkembang, kematian dini PTM terjadi pada 22% laki-laki dan 35% perempuan. Di Indonesia, PTM diperkirakan berkontribusi 64% terhadap penyebab kematian

yang identik dengan pola yang terjadi di dunia, sekitar 30% kematian disebabkan penyakit kardiovaskular, 13% karena kanker 7% penyakit respiratori dan 3% diabetes (Prabandari, 2013).

Sedangkan di Indonesia, merokok sebagai salah satu ciri pola hidup yang buruk dapat menjadi salah satu penyebab kematian. Kajian Badan Litbangkes tahun 2015 menunjukkan, Indonesia menyumbang lebih dari 230.000 kematian akibat konsumsi produk tembakau setiap tahunnya. Data Globocan 2018 menunjukkan dari total kematian akibat kanker di Indonesia, kanker paru menempati urutan pertama penyebab kematian yaitu sebesar 12,6 persen. Sementara, berdasarkan data Rumah Sakit Umum Pusat Persahabatan 87 persen kasus kanker paru berhubungan dengan merokok. Dalam berbagai riset, diketahui bahwa faktor risiko penyakit tidak menular (PTM) utama yang bisa dicegah bersama adalah perilaku buruk merokok. Menteri Kesehatan Nita F Moloek, Rokok merupakan faktor risiko penyakit yang memberikan kontribusi paling besar dibanding faktor risiko lainnya. Seorang perokok mempunyai risiko 2 sampai 4 kali lipat untuk terserang penyakit jantung koroner dan memiliki risiko lebih tinggi untuk terserang penyakit kanker paru dan PTM lainnya (lifestyle.bisnis.com/read/20190711/106/1122977/setahun-kematian-karenakonsumsi-rokok-di-indonesia-lebih-dari-230.000).

Pada dasarnya resiko penyakit-penyakit PTM yang terjadi ini dapat dihindari dengan menjalankan gaya hidup sehat dengan contoh yang dikemukakan Dr Andika Widyatama dari tim klikdokter sebagai berikut:

1. Kurangi konsumsi nasi
2. Cukup minum air putih
3. Olahraga untuk kebugaran
4. Istirahat yang cukup dan me-time untuk mengelola stress
5. Vaksinasi sesuai anjuran
6. Mengonsumsi suplemen
7. Penggunaan losion untuk kesehatan kulit.

Auditor memiliki kecenderungan untuk mengabaikan gaya hidup sehat ini, padahal gaya hidup sehat memegang peranan yang sangat penting bagi hidup mereka. Salah satu faktor pola atau gaya hidup yang kurang baik ini adalah ketika para auditor mendapati kondisi dimana mereka harus menyelesaikan tugas yang sudah harus di kumpulkan atau menghadapi date line maka mereka cenderung akan mengabaikan pola tidur, bahkan pola makan mereka. Bahkan mungkin akan berdampak kepada stres yang akan timbul. Padahal seharusnya auditor menjalankan gaya hidup sehat untuk mendukung kinerja mereka agar menjadi lebih baik lagi. Pendapat ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Jones, Norman, & Wier, 2010) yang menunjukkan hasil bahwa gaya hidup sehat (healthy lifestyle) mempengaruhi kinerja. Namun penelitian yang dihasilkan oleh (Merawati & Prayati, 2017) menunjukkan hasil yang sebaliknya, bahwa gaya hidup sehat tidak berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.

Gaya kepemimpinan juga dapat mempengaruhi kinerja. Gaya kepemimpinan merupakan suatu cara seorang atasan untuk mempengaruhi orang lain atau bawahannya sedemikian rupa sehingga orang tersebut bersedia melakukan kehendak atasan untuk mencapai tujuan organisasi meskipun secara pribadi hal tersebut mungkin tidak disenangi (Luthans, 2002:575 dalam Widhi & Setyawati, 2015). Kreitner dan Kinichi (2005) dalam (Marganingsih & Martani, 2010) mengemukakan gaya kepemimpinan dalam dua dimensi yaitu gaya kepemimpinan konsiderasi dan struktur inisiatif. Seorang pemimpin yang memiliki gaya konsiderasi akan menciptakan hubungan dekat dengan bawahan, rasa saling percaya, kekeluargaan, menghargai gagasan bawahannya, dan membangun komunikasi yang baik dengan bawahannya. Sedangkan, seorang pemimpin yang memiliki gaya kepemimpinan struktur inisiatif akan mengorganisasikan

hubungan dalam kelompok, cenderung membangun pola dan saluran komunikasi yang jelas, dan menjelaskan cara mengerjakan tugas yang benar. Oleh karena itu, kombinasi kedua gaya tersebut akan mempengaruhi sikap dan perilaku individu agar dapat menjalankan kewajiban mereka dalam bekerja yang nantinya dapat berdampak untuk meningkatkan kinerja mereka.

Pemimpin yang baik harus peka terhadap perubahan, mampu menganalisa apa yang menjadi kelemahan dan kekuatan baik internal dan eksternal organisasinya, sehingga mampu memecahkan masalah yang dihadapi, dan lebih meningkatkan kinerja karyawan dan kinerja organisasi. Penelitian akuntansi tentang gaya kepemimpinan terhadap kinerja pada perusahaan sudah sering dilakukan, tetapi masih jarang sekali dilakukan penelitian pada yang bukan perusahaan, seperti pada pemerintahan dengan responden auditor pemerintah. Hal ini dibuktikan dengan adanya kasus-kasus pada berapa perusahaan yang ditemukan disebabkan oleh kepemimpinan para pemimpinnya. Berikut adalah beberapa kasus perusahaan yang diakibatkan oleh kepemimpinan yang kurang baik:

1. Brian Dunn, CEO Best Buy yang semasa kepemimpinannya perusahaan mengalami penurunan harga saham, kehilangan pangsa pasar akibat kalah dengan kompetitor yang lebih gesit, dan kegemarannya untuk melakukan pembelian saham kembali (buyback) yang menimbulkan biaya bagi perusahaan hingga US\$ 6,4 miliar.
2. Aubrey McClendon, CEO Chesapeake Energy (CHK) yang tampaknya memiliki kesulitan memisahkan keuangan perusahaan dengan keuangannya sendiri. Menurut Reuters, McClendon meminjam sebanyak US\$ 1,1 miliar selama tiga tahun. Pinjaman yang dirahasiakan ini dilakukan di ribuan perusahaan yang dimilikinya. Dia juga membawa lari dana hedge fund migas senilai US\$ 200 juta.
3. Andrea Jung, CEO Avon (AVP) dibawah kepemimpinan Andrea Jung sejak 2004, nilai pasar perusahaan telah jatuh dari US\$ 21 miliar menjadi US\$ 6 miliar. Dan perusahaan telah menghabiskan biaya hukum senilai US\$ 300 juta terkait tuduhan kepada Jung. Ia dinilai melakukan pelanggaran Undang-Undang Foreign Corrupt Practices, yang melarang penyuapan pejabat asing.
4. Mark Pincus, CEO Zynga (ZNGA) Saham Zynga turun 75 persen sepanjang tahun ini karena perusahaan kehilangan bakat pemimpinnya. Dia membuat beberapa kesalahan, termasuk membiarkan perusahaannya masuk ke Facebook (FB), sehingga Zynga begitu menggantungkan sebagian besar pendapatannya dari sini.
5. Rodrigo Rato, pimpinan Bankia Spanyol Ia mengundurkan diri sebagai Ketua lembaga pemberi pinjaman Spanyol, Bankia (BKIA) pada bulan Juli. Rato adalah salah satu mantan Menteri Keuangan Spanyol dan mantan Managing Director IMF. Dia sedang diselidiki untuk kasus penipuan, penetapan harga, dan penggelapan sehubungan dengan runtuhnya Bankia dan bailout oleh pemerintah Spanyol (www.liputan6.com).

Sedangkan di Indonesia kasus gaya kepemimpinan terjadi pada salah satu Maskapai Penerbangan terbesar yaitu Garuda. Direktur Utama Garuda yakni I Gusti Ngurah Askhara Danadiputra alias Ari Askhara diberhentikan terkait kasus dugaan penyelundupan motor Harley Davidson dan sepeda Brompton di pesawat Airbus A330-900 Neo pada 5 Desember 2019. Selain terkait kasus penyelundupan motor Harley Davidson dan sepeda Brompton ini tercatat telah terjadi beberapa skandal kasus Garuda Indonesia yakni pada Agustus 2019, Mantan Direktur Utama Garuda Indonesia Emirsyah Satar ditahan KPK terkait dugaan pencucian uang dan suap terkait pengadaan suku cadang pesawat. April 2019, Dua komisaris PT Garuda Indonesia menolak menandatangani laporan keuangan perusahaan yang mengindikasikan perusahaan mencetak laba karena menduga ada rekayasa. Audit beberapa otoritas keuangan negara berujung sanksi dan denda bagi PT Garuda Indonesia. November 2019, Akuisisi PT Garuda Indonesia, melalui anak usaha Citilink, terhadap Sriwijaya Air pada November 2018 berujung kisruh dan menyebabkan kedua maskapai memutuskan 'berpisah'. Lalu yang terakhir

terkait penyelundupan motor Harley Davidson, Menteri BUMN Erick Thohir memecat Direktur Utama Garuda. Karena skandal ini negara merugi senilai Rp 1,5 miliar (www.bbc.com/indonesia/indonesia-50689915).

Cara pemimpin mengatur dan mengarahkan para karyawan atau bawahannya memegang fungsi penting untuk bisa mengukur dan menentukan apakah tujuan dari organisasi tersebut dapat tercapai dengan tepat dan baik. Jika pemimpin dapat mengarahkan dan mengatur para bawahannya agar menjalankan tujuan manajemen dengan baik dan teratur, maka kinerja manajemen dan para karyawan pun seharusnya meningkat. Karena dorongan dari pemimpin seharusnya memberikan angin segar kepada pegawai untuk kerja lebih semangat lagi. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Merawati & Prayati, 2017) yang menunjukkan hasil bahwa gaya kepemimpinan berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Widhi & Setyawati, 2015) yang tidak menemukan hubungan antara gaya kepemimpinan terhadap kinerja auditor, yang dengan kata lain, gaya kepemimpinan tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor.

Time budget pressure membuat auditor menyelesaikan tahapan-tahapan audit secara efektif dan efisien sesuai waktu yang sudah di anggarkan dan di tetapkan sebelumnya sehingga juga akan berdampak pada ekonomisasi biaya yang akan dikeluarkan. Dengan kata lain, semakin efektif, efisien dan ekonomis auditor dalam bekerja maka akan semakin baik kinerja auditor tersebut.

Time budget pressure tidak selalu berdampak baik bagi auditor. Sebaliknya, time budget pressure dapat menyebabkan perilaku menyimpang dari seorang auditor, karena auditor cenderung tertekan dalam melakukan tugasnya. Dampak negatif yang ditimbulkan dari time budget pressure adalah auditor sengaja untuk menghilangkan beberapa tahapan audit karena alasan keterbatasan waktu, sehingga akan menurunkan kualitas audit (Anggreni & Rasmini, 2017).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anggreni & Rasmini, 2017 menunjukan bahwa variabel time budget pressure berpengaruh negatif terhadap kinerja auditor. Keadaan ini menggambarkan bahwa semakin tinggi time budget pressure, maka kinerja auditor cenderung semakin rendah. Peneliti lain yang bernama Pamudi & Badera, 2017 yang meneliti hal yang sama pun menghasilkan hasil yang mendukung penelitian yang di lakukan oleh Wayan dan Anggraeni yaitu time budget pressure memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja auditor internal pada PT. Nindya Karya Persero Regional IV Provinsi Bali. Begitu pun dengan penelitian yang dilakukan oleh Lautania, 2011 yang menunjukkan hasil bahwa time budget pressure berpengaruh terhadap kinerja auditor. Lautania pada penelitiannya tersebut pun menyarankan untuk untuk membuat anggaran yang tepat sesuai dengan batas waktu audit yang ditentukan oleh klien agar menghindari dampak negatif time budget pressure. Meskipun beberapa peneliti menghasilkan hasil negatif, namun ada peneliti yang hasilnya sebaliknya atau positif, salah satunya adalah Marganingsih & Martani, 2010 yang memberikan bukti bahwa tekanan anggaran waktu berpengaruh positif pada kinerja auditor. Artinya, semakin auditor mengalami keterbatasan anggaran waktu, maka seharusnya kinerjanya menjadi semakin baik.

TELAAH LITERATUR

Teori Tindakan Beralasan (*Reasoned Action Theory*)

Teori tindakan beralasan (*Reasoned Action Theory*) dapat dijelaskan secara singkat sebagai berikut. Penyebab perilaku paling proksimal adalah niat perilaku (apa yang ingin dilakukan atau tidak dilakukan). Niat perilaku, pada gilirannya, ditentukan oleh sikap (evaluasi seseorang terhadap perilaku) dan norma subyektif (evaluasi seseorang terhadap apa yang menurut orang lain penting yang harus dilakukan), yang keduanya mungkin merupakan penentu paling penting dari perilaku tertentu (Ajzen & Fishbein, 1980; Fishbein, 1980; Fishbein & Ajzen, 1975 dalam Trafimow, 2015).

Biasanya, ini diungkapkan secara empiris oleh bobot beta yang diperoleh dari analisis regresi berganda, di mana niat perilaku dikembalikan ke sikap dan norma subyektif. Jika hasilnya adalah sikap yang lebih besar daripada berat badan norma beta subyektif, perilaku dianggap lebih di bawah sikap daripada kontrol normatif, tetapi jika kebalikannya benar, maka perilaku dianggap lebih di bawah normatif daripada kontrol sikap. Dalam kedua kasus, maka, diinginkan untuk mengetahui apa yang menentukan perilaku atau norma subyektif, masing-masing, jika seorang peneliti ingin mempengaruhi perilaku.

Sikap ditentukan oleh keyakinan perilaku (keyakinan tentang kemungkinan berbagai konsekuensi) dan evaluasi seberapa baik atau buruknya jika konsekuensi itu terjadi. Norma subyektif ditentukan oleh keyakinan tentang apa yang menurut orang lain penting dan harus dilakukan dan seberapa besar seseorang termotivasi untuk mematuhi orang lain yang penting itu. Baik sikap dan norma subyektif diasumsikan ditentukan oleh proses sumatif. Dengan demikian, untuk membentuk suatu sikap, orang diasumsikan menjumlahkan produk evaluasi-kepercayaan perilaku ($\text{attitude} = \sum b_i e_i$), sedangkan untuk membentuk norma subyektif, orang diasumsikan jumlah keyakinan normatif-motivasi untuk mematuhi produk ($\text{subjective norm} = \sum n_i m_i$) (Ajzen & Fishbein, 1980; Fishbein, 1980; Fishbein & Ajzen, 1975 dalam Trafimow, 2015).

Teori Perilaku Terencana (*Planned Behavior Theory*)

Teori perilaku terencana (*Planned Behavior Theory*) oleh Ajzen & Fishbein, 1980; Fishbein & Ajzen, 1975 dibuat perlu oleh keterbatasan model asli dalam berurusan dengan perilaku di mana orang memiliki kontrol atas kehendak yang tidak lengkap. Gambar 2.1 menggambarkan teori dalam bentuk diagram struktural.

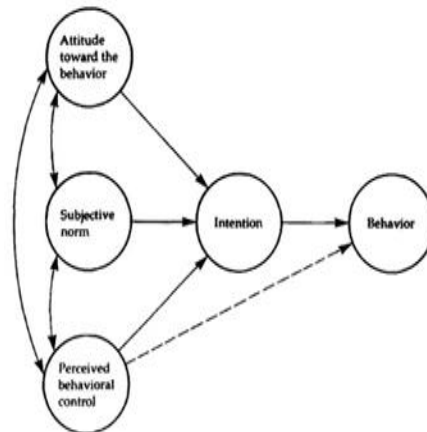


FIG. 1. Theory of planned behavior.

Untuk kemudahan presentasi, kemungkinan efek umpan balik perilaku pada variabel anteseden tidak ditampilkan. Seperti dalam teori asli tindakan beralasan, faktor sentral dalam teori perilaku terencana adalah niat individu untuk melakukan perilaku yang diberikan. Niat diasumsikan untuk menangkap faktor motivasi yang mempengaruhi perilaku; mereka adalah indikasi tentang seberapa keras orang mau mencoba, seberapa banyak upaya yang mereka rencanakan untuk lakukan, untuk melakukan perilaku tersebut.

Sebagai aturan umum, semakin kuat niat untuk terlibat dalam perilaku, semakin besar kinerjanya. Namun, harus jelas bahwa niat perilaku dapat mengikat ekspresi dalam perilaku hanya jika perilaku tersebut di bawah kendali kehendak, yaitu jika orang tersebut dapat memutuskan sesuka hati untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tersebut. Meskipun beberapa perilaku mungkin memenuhi persyaratan ini dengan cukup baik, kinerja sebagian besar tergantung setidaknya sampai taraf tertentu pada faktor-faktor non-motivasi seperti ketersediaan peluang dan sumber daya yang diperlukan (Ajzen, 1985 dalam Azen, 1991). Secara kolektif, faktor-faktor ini mewakili kontrol aktual orang atas perilaku tersebut. Sejauh

seseorang memiliki peluang dan sumber daya yang diperlukan, dan berniat untuk melakukan perilaku tersebut, ia harus berhasil melakukannya.

Asumsi biasanya dibuat bahwa motivasi dan kemampuan berinteraksi dalam pengaruhnya terhadap pencapaian perilaku. Dengan demikian, niat akan diharapkan untuk mempengaruhi kinerja sejauh bahwa orang tersebut memiliki kontrol perilaku, dan kinerja harus meningkat dengan kontrol perilaku ke arah yang orang termotivasi untuk mencoba.

Theory of planned behavior (teori perilaku terencana) merupakan pengembangan dari teori sebelumnya yaitu theory of reasoned action (teori tindakan beralasan) yang dikemukakan oleh Icek Ajzen dan Martin Fishbein. Dalam theory of reasoned action (teori tindakan beralasan), dimana teori ini merupakan teori yang digunakan untuk memperkirakan tingkah laku seseorang. Dalam theory of reasoned action (teori tindakan beralasan) memiliki dua prediksi utama dalam menilai niat seseorang untuk berperilaku, yaitu attitude toward the behavior dan subjective norm (Ajzen, 1991 dalam Wikamorys & Rochmach, 2017). Dalam Theory of planned behavior (teori perilaku terencana) menerangkan bahwa perilaku seseorang akan muncul karena adanya niat untuk berperilaku.

Theory of planned behavior dikhususkan pada perilaku spesifik seseorang dan untuk semua perilaku secara umum Niat seseorang untuk berperilaku dapat di prediksi oleh tiga hal yaitu sikap terhadap perilaku (attitude toward the behavior), norma subyektif (subjective norm), dan persepsi pengendalian diri (perceived behavioral control). Attitude toward the behavior merupakan keseluruhan evaluasi seseorang mengenai positif atau negatifnya untuk menampilkan suatu perilaku tertentu. Subjective norm merupakan kepercayaan seseorang mengenai tuntutan dari orang lain yang dianggap penting baginya untuk bersedia menampilkan atau tidak menampilkan suatu perilaku tertentu sesuai dengan tuntutan. Perceived behavioral control adalah persepsi seseorang tentang kemampuannya untuk menampilkan suatu perilaku tertentu (Ajzen, 1991 dalam Wikamorys & Rochmach, 2017).

Dalam Theory of Planned Behaviour (TPB) menjelaskan bahwa sikap terhadap perilaku, norma subyektif dan persepsi pengendalian diri akan memunculkan sebuah niat untuk melakukan perilaku. Actual Behavioral Control (Kontrol perilaku nyata) akan terjadi apabila seseorang ingin melakukan niat yang dimiliki. Contohnya adalah sikap seorang terhadap intuisi, terhadap orang lain, atau terhadap suatu objek.

Auditor Pemerintah

Auditor Pemerintah adalah auditor yang bertugas melakukan audit atas keuangan pada instansi-instansi pemerintah. Di Indonesia, auditor pemerintah dapat dibagi menjadi dua yaitu: 1) Auditor Eksternal Pemerintah yang dilaksanakan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) sebagai perwujudan dari Pasal 23E ayat (1) Undang-undang Dasar 1945 yang berbunyi Untuk memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab tentang keuangan negara diadakan satu badan Pemeriksa Keuangan yang bebas dan mandiri ayat (2) Hasil pemeriksa keuangan negara diserahkan kepada Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah sesuai dengan kewenangannya. Badan Pemeriksa Keuangan merupakan badan yang tidak tunduk kepada pemerintah, sehingga diharapkan dapat bersikap independen.

2) Auditor Internal Pemerintah atau yang lebih dikenal sebagai Aparat Pengawasan Fungsional Pemerintah (APFP) atau dikenal dengan istilah lain Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) yang sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 60 Tahun 2008 tentang sistem pengendalian intern pemerintah, pelaksanaan pengendalian intern dilaksanakan oleh Aparatur Pengawasan Intern Pemerintah (APIP), yaitu Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), Inspektorat Jendral, Inspektorat Provinsi, dan Inspektorat Kota (inspektoratdaerah.bulelengkab.go.id).

Terdapat perbedaan fungsi antara auditor internal pemerintah yakni BPKP dengan auditor eksternal pemerintah yakni BPK. Auditor internal yakni BPKP berfungsi sebagai „menilai kualitas“ (quality assurance) yang membantu pemerintahan dalam penyelenggaraan manajemen pemerintahan untuk menjamin tercapainya efisiensi dan efektivitas serta memenuhi syarat kehematan. Sedangkan auditor eksternal yakni BPK menyanggah fungsi attestasi terhadap akuntabilitas pemerintah, artinya memberikan pendapat terhadap kelayakan suatu pertanggungjawaban pemerintah (attestation function).

Hasil laporan dari auditor internal dan eksternal ini pun diberikan kepada pengguna yang berbeda pula. BPK adalah lembaga negara di luar eksekutif (Presiden) yang kedudukannya sejajar dengan Presiden, DPR dan MA. Sedangkan BPKP adalah lembaga yang bertanggungjawab kepada Presiden. Jadi, BPKP adalah bagian dari eksekutif. Konsekuensinya, hasil laporan BPK disampaikan ke DPR, sedangkan BPKP menyampaikannya ke Presiden, karena memang membantu Presiden dalam mengawasi penyelenggaraan pemerintahan (www.bpk.go.id).

Gaya Hidup Sehat

Sehat yang didefinisikan oleh Organisasi Kesehatan Sedunia (WHO) adalah kondisi dinamis meliputi kesehatan jasmani, rohani, sosial, dan tidak hanya terbebas dari penyakit, cacat, dan kelemahan. Sehat secara fisik dimaksudkan adalah individu tersebut tidak memiliki gangguan kesehatan apapun pada tubuhnya secara medis. Sehat secara mental/psikis adalah individu memiliki pikiran, emosional dan spiritual yang sehat dan normal.

Menurut undang-undang Republik Indonesia no 36 tahun 2009 arti kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Sehat sempurna menurut Giriwijoyo (2009) dalam (Kusmaedi, 2012) yaitu suatu keadaan tingkat sehat yang paling tinggi dan sangat sulit untuk dicapai oleh orang pada umumnya.

Sehat yang dimaksud dalam tulisan ini mencakup berbagai dimensi, yaitu dimensi fisikal, intelektual, sosial, emosional, dan spiritual. Dimensi fisikal yang terdiri atas tiga sistem kerja, yaitu pelaksana gerak, pendukung gerak, dan pemulih. Fungsi dimensi fisikal adalah untuk bergerak dan bekerja sebagai dimensi yang sangat penting untuk memfungsikan dimensi-dimensi lainnya. Dimensi intelektual memiliki enam fungsi, yaitu fungsi mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi yang secara keseluruhan menggambarkan kualitas pola pikir seseorang. Dimensi sosial, diaktualisasikan dalam bentuk kemampuan melakukan kerja sama dengan orang lain, kemampuan penyesuaian diri, dengan orang lain kemampuan menjaga silaturahmi dengan sanak saudara, dan kemampuan melak sanakan tanggung jawab. Dimensi emosional, diaktualisasikan dalam bentuk kemampuan berempati, kemampuan mengungkapkan dan memahami diri, kemampuan mengendalikan amarah, kemampuan untuk mandiri, kemampuan menyesuaikan diri secara internal, kemampuan untuk disukai, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan untuk tekun, setiakawan, ramah dan kemampuan untuk bersikap hormat. Dimensi spiritual, diaktualisasikan dalam bentuk kemampuan mensyukuri, kemampuan untuk memahami nilai dan kepercayaan diri dan masyarakat, kemampuan untuk memandang hidup yang menyeluruh, wellbeing, percaya adanya Tuhan, dan kemampuan untuk berinteraksi secara spiritual (Kusmaedi, 2012).

Gaya hidup sehat adalah suatu cara atau metode bertindak atau berpenampilan yang diatur oleh standar kesehatan tertentu. Standar kesehatan ini meliputi makan dan minum, kerja (termasuk belajar) dan istirahat, olahraga atau latihan, hubungan sosial, , keseimbangan emosi atau mental, spiritual, okupasional dan sesuai dengan norma-norma sosial budaya daerah atau nasional (Kusmaedi, 2012). Gaya hidup sehat mencakup hal-hal sebagai berikut: memakan makanan dan minuman yang sehat (termasuk menghindari nikotin, minuman keras), latihan

atau olahraga yang terprogram, melakukan kebiasaan baik dan meninggalkan kebiasaan jelek, memperbaiki lingkungan alam atau sekitar, selalu berupaya meningkatkan ilmu pengetahuan terutama tentang kesehatan (life long learning), mengelola waktu dan mengelola keuangan, beribadah kepada Allah, kewaspadaan mental, keseimbangan emosi, interaksi yang harmonis dengan sesama manusia (Kusmaedi, 2012).

Faktor gaya hidup yang bisa meningkatkan risiko terkena penyakit tergolong beragam. Anda yang gemar mengonsumsi makanan tidak sehat, malas bergerak atau berolahraga, dan memiliki kebiasaan yang mengganggu kesehatan seperti merokok dan minum minuman beralkohol, lebih berisiko untuk terkena penyakit. Hal itu diungkapkan dr T Bahdar Johan Sp PD, pada even Healty Talk di rangkaian Corporate Halal Bihalal Hotel Santika Premiere Bintaro. Ia menuturkan beberapa penyakit yang sering terjadi akibat gaya hidup yang buruk antara lain adalah: diabetes, osteoporosis, kanker, jantung, gagal ginjal, stroke, hipertensi, obesitas, fatty liver, skizofrenia, dan HIVAIDS (www.suara.com).

Untuk menghindari kemungkinan penyakit yang sering terjadi akibat gaya hidup yang tidak sehat tim medis dari klikdokter.com memberikan beberapa tips gaya hidup sehat, yakni sebagai berikut:

1. Kurangi konsumsi nasi
2. Cukup minum air putih
3. Olahraga untuk kebugaran
4. Istirahat yang cukup dan me-time untuk mengelola stress
5. Vaksinasi sesuai anjuran
6. Mengonsumsi suplemen
7. Penggunaan losion untuk kesehatan kulit (www.klikdokter.com).

Gaya hidup sehat (healthy lifestyle) adalah cara hidup yang meminimalisasi resiko penyakit-penyakit serius atau kematian. Gaya hidup sehat (healthy lifestyle) dapat dilakukan dengan mempertahankan program pelatihan fisik rutin, diet seimbang, kebiasaan tidur yang baik, dan membatasi diri dari kelebihan konsumsi produk alkohol dan tembakau. Kesehatan yang stabil tentu akan berdampak positif pada kinerja auditor dan hasil kerja auditor dalam menjalankan tugasnya (Gratia dalam Merawati et al., 2017). Auditor yang terlalu semangat bekerja biasanya akan mengabaikan kondisi fisik mereka, seperti tidur menjadi tidak teratur, begadang, makan tidak tepat waktu bahkan hingga lupa berolah raga. Hal ini menyebabkan sebagian menjadi rentan terkena penyakit dan sakit tersebut akan berdampak buruk terhadap kinerja mereka.

Gaya Kepemimpinan

Robin (2011) dalam (Merawati & Prayati, 2017) menyatakan bahwa kepemimpinan adalah suatu kemampuan untuk mencapai tujuan. Sedangkan gaya kepemimpinan adalah suatu hal yang dapat membuat perusahaan atau organisasi dapat berhasil mencapai tujuannya. Kepemimpinan menggunakan pengaruh yang dimiliki oleh pemimpin terhadap karyawannya untuk mencapai tujuan organisasi.

Gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang digunakan seorang manajer pada saat ia mempengaruhi perilaku bawahannya. Seseorang yang menjalankan fungsi manajemen berkewajiban mempengaruhi karyawan yang dibawahinya agar mereka tetap melaksanakan tugas dengan baik, memiliki dedikasi terhadap organisasi dan tetap merasa berkewajiban untuk mencapai tujuan organisasi (Sedarmayanti 2007 dalam Candra & Badera, 2017)

Gaya kepemimpinan merupakan suatu cara seorang atasan untuk mempengaruhi orang lain atau bawahannya sedemikian rupa sehingga orang tersebut bersedia melakukan kehendak atasan untuk mencapai tujuan organisasi meskipun secara pribadi hal tersebut mungkin tidak disenangi (Luthans, 2002:575 dalam Widhi & Setyawati, 2015).

Kreitner dan Kinichi 2005 mengemukakan gaya kepemimpinan dalam dua dimensi yaitu gaya kepemimpinan konsiderasi dan struktur inisiatif. Seorang pemimpin yang memiliki gaya

konsiderasi akan menciptakan hubungan dekat dengan bawahan, rasa saling percaya, kekeluargaan, menghargai gagasan bawahannya, dan membangun komunikasi yang baik dengan bawahannya. Sedangkan, seorang pemimpin yang memiliki gaya kepemimpinan struktur inisiatif akan mengorganisasikan hubungan dalam kelompok, cenderung membangun pola dan saluran komunikasi yang jelas, dan menjelaskan cara mengerjakan tugas yang benar. Oleh karena itu, kombinasi kedua gaya tersebut akan mempengaruhi sikap dan perilaku individu (Marganingsih & Martani, 2010).

Gaya kepemimpinan adalah tentang bagaimana interaksi antara pemimpin dan pegawainya. Karena nantinya interaksi ini akan menentukan naik atau turunnya motivasi kerja si pegawai yang akan berdampak pula pada kinerja yang ia hasilkan. Dalam hal ini adalah pemimpin harus bisa membawa pegawainya agar bisa termotivasi guna meningkatkan kinerjanya. Apabila kinerja pemimpin baik, maka akan berdampak baik pula terhadap kinerja pegawainya.

Gaya kepemimpinan seorang pemimpin memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap kinerja pegawainya, selain gaya kepemimpinan pemberian reward and punishment juga dapat diterapkan oleh para pemimpin untuk melatih dan mendapatkan kinerja yang baik dari para pegawainya.

Demikian pula gaya kepemimpinan sangat diperlukan karena dapat memberikan nuansa pada kinerja auditor yang cenderung bisa formal maupun informal. Gaya kepemimpinan yang cenderung informal lebih menekankan pola keteladanan pimpinan, namun memberikan kebebasan yang lebih luas bagi auditor untuk mengkreasi pekerjaannya serta tanggung jawab yang lebih besar, akibat dari instrumen organisasi secara formal belum memadai (Trisnarningsih, 2007).

Pemimpin mempunyai tanggung jawab menciptakan kondisi yang mendorong anggota agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Gaya kepemimpinan mencerminkan kemampuan seseorang dalam mempengaruhi individu atau kelompok. Seorang pemimpin harus mampu menjaga keselarasan antara pemenuhan kebutuhan individu dengan pengarahan individu pada tujuan organisasi.

Siagian (2002) dalam (Trisnarningsih, 2007) menyatakan bahwa terdapat tiga jenis perilaku kepemimpinan, yaitu: perilaku berorientasi pada tugas (task oriented behavior), perilaku yang berorientasi pada hubungan (relationship oriented behavior), dan kepemimpinan partisipatif.

Menurut (Hasibuan 2016 dalam Fajrin & Susilo, 2018) membagi gaya kepemimpinan menjadi 3, yaitu sebagai berikut:

1. Gaya Kepemimpinan Otoriter
Kepemimpinan Otoriter adalah kekuasaan atau wewenang, sebagian besar mutlak berada pada pimpinan kalau pimpinan itu menganut sistem sentralisasi wewenang. Pengambilan keputusan dan kebijaksanaan hanya ditetapkan sendiri oleh pemimpin, bawahan tidak diikutsertakan untuk memberikan saran, ide, dan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan.
2. Gaya Kepemimpinan Partisipatif
Kepemimpinan Partisipatif adalah apabila dalam kepemimpinannya dilakukan dengan cara persuasif, menciptakan kerja sama yang serasi, menumbuhkan loyalitas, dan partisipasi para bawahan. Pemimpin akan mendorong kemampuan bawahan mengambil keputusan.
3. Gaya Kepemimpinan Delegatif
Pemimpin mendelegasikan wewenang kepada bawahan dengan agak lengkap. Dengan demikian bawahan dapat mengambil keputusan dan kebijaksanaan dengan bebas atau leluasa dalam melaksanakan pekerjaannya. Pemimpin tidak peduli cara bawahan mengambil keputusan dan mengerjakan pekerjaannya, sepenuhnya diserahkan kepada bawahan.

Time Budget Pressure

Dalam melaksanakan proses audit auditor seringkali dihadapkan pada keterbatasan anggaran dan waktu audit, auditor dituntut untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan melakukan efisiensi dalam biaya dan waktu. Akibat tuntutan tersebut, menyebabkan timbulnya tekanan dalam waktu atau yang biasa disebut *time pressure*. *Time pressure* memiliki dua dimensi, yaitu *time budget pressure* (keadaan di mana auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran yang telah disusun, atau terdapat pembatasan waktu dalam anggaran yang sangat ketat) dan *time deadline pressure* (kondisi di mana auditor dituntut untuk menyelesaikan tugas audit tepat pada waktunya (Herningsih, 2001 dalam Lautania, 2011)

Time budget pressure adalah suatu keadaan ketika auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun (Suprianto, 2009 dalam Pamudi & Badera, 2017). Tekanan anggaran waktu audit terjadi pada saat satuan kerja audit mengalokasikan sejumlah waktu audit yang sedikit yang digunakan oleh auditor untuk menyelesaikan prosedur audit tertentu (Margheim et al. 2005 dalam Marganingsih & Martani 2010).

Time budget merupakan hal penting yang harus dipertimbangkan, mengingat dalam kondisi normal, estimasi penyediaan jumlah waktu yang dialokasikan untuk tugas-tugas spesifik dalam suatu audit harus tersedia karena hal tersebut dijadikan dasar untuk estimasi biaya audit, untuk alokasi pekerjaan karyawan dan untuk evaluasi kinerja auditor. Akibat waktu yang telah ditetapkan untuk penugasan tidak cukup, maka auditor akan bekerja di bawah tekanan waktu sehingga pekerjaannya akan dilakukan lebih cepat, menyebabkan kemungkinan mengabaikan beberapa proses audit dan hanya menyelesaikan yang penting- penting saja sehingga akan menghasilkan kinerja yang buruk dan mempengaruhi juga hasil kerja audit (Cook and Kelly, 1991 dalam Lautania, 2011).

Apabila waktu yang di rencanakan atau di atur untuk melakukan audit dirasa tidak cukup, maka auditor akan bekerja di bawah tekanan anggaran waktu yang lebih ketat. Yang di takutkan akan mempengaruhi kinerja auditor, seperti tidak fokus dalam bekerja, kelelahan, lalai, hingga kemungkinan terburuk yaitu tidak melakukan proses atau tahapan-tahapan penting yang seharusnya dilakukan karena sudah di tekan waktu.

Time budget pressure menyebabkan kondisi auditor tertekan sehingga auditor cenderung berperilaku dengan dua cara, yaitu fungsional yang ditunjukkan dengan menggunakan teknik audit yang efisien dan disfungsional yang ditunjukkan dengan melanggar standar dan prinsip auditor yang dapat menurunkan kualitas audit (Anggreni & Rasmini, 2017).

Kinerja Auditor

Kinerja dibedakan menjadi dua, yaitu kinerja individu dan kinerja organisasi. Kinerja individu adalah hasil kerja karyawan baik dari segi kualitas maupun kuantitas berdasarkan standar kerja yang telah ditentukan, sedangkan kinerja organisasi adalah gabungan dari kinerja individu dengan kinerja kelompok (Mangkunegara, 2005:15 dalam Trisaningsih, 2007).

Karakteristik yang menjadi pembeda antara kinerja auditor dengan kinerja manajer adalah pada output atau hasil yang dihasilkan.

Menurut (Mangkunegara 2017:9 dalam Fajrin & Susilo, 2018) menjelaskan bahwa “kinerja karyawan (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang karyawan dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya”.

Menurut (Trinaningsih, 2007), kinerja auditor merupakan tindakan atau pelaksanaan tugas pemeriksaan yang telah diselesaikan oleh auditor dalam kurun waktu tertentu. Sedangkan menurut (Mulyadi,1998 dalam Trinaningsih, 2007) pengertian kinerja auditor adalah akuntan publik yang melaksanakan penugasan pemeriksaan (examination) secara obyektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah

laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan.

Menurut (Hanna & Firnanti, 2013) kinerja auditor merupakan suatu hasil kerja yang dicapai seorang auditor yang melakukan pekerjaannya dalam pemeriksaan laporan keuangan, dan menjadi suatu pengukuran apakah hasil kerja seorang auditor tersebut sudah baik ataupun buruk. Kinerja auditor menurut (Pamudi & Badera, 2017) merupakan tindakan atau pelaksanaan tugas pemeriksaan yang telah diselesaikan oleh auditor dalam kurun waktu tertentu.

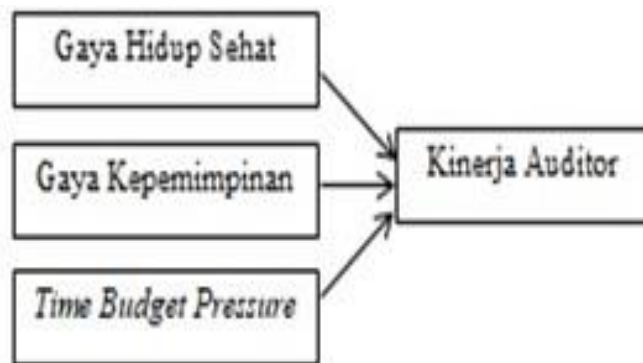
Menurut (Dharma 2004:355 dalam Fajrin & Susilo, 2018) kinerja dapat diukur melalui tiga faktor :

1. Kuantitas, yaitu jumlah yang harus diselesaikan atau dicapai. Pengukuran kuantitatif melibatkan perhitungan keluaran dari proses atau pelaksanaan kegiatan. Ini berkaitan dengan jumlah keluaran yang dihasilkan.
2. Kualitas, yaitu mutu yang harus dihasilkan (baik tidaknya). Pengukuran kualitatif keluaran mencerminkan pengukuran “tingkat kepuasan”, yaitu seberapa baik penyelesaiannya. Ini berkaitan dengan bentuk kelua Ketepatan waktu, yaitu sesuai tidaknya dengan waktu yang direncanakan. Pengukuran ketepatan waktu merupakan jenis khusus dari pengukuran kuantitatif yang menentukan ketepatan waktu penyelesaian suatu kegiatan.
3. Ketepatan waktu, yaitu sesuai tidaknya dengan waktu yang direncanakan. Pengukuran ketepatan waktu merupakan jenis khusus dari pengukuran kuantitatif yang menentukan ketepatan waktu penyelesaian suatu kegiatan.

Sedangkan menurut (Robbins, 2006 dalam Setiawan, 2017) indikator untuk mengukur kinerja karyawan secara individu ada lima indikator, yaitu:

1. Kualitas
Kinerja diukur dari persepsi karyawan terhadap kualitas pekerjaan yang dihasilkan serta kesempurnaan tugas terhadap keterampilan dan kemampuan karyawan.
2. Kuantitas
Merupakan jumlah yang dihasilkan dinyatakan dalam istilah seperti jumlah unit, jumlah siklus aktivitas yang diselesaikan.
3. Ketepatan waktu
Merupakan tingkat aktivitas diselesaikan pada awal waktu yang dinyatakan, dilihat dari sudut koordinasi dengan hasil output serta memaksimalkan waktu yang tersedia untuk aktivitas lain.
4. Efektifitas
Merupakan tingkat penggunaan sumber daya organisasi (tenaga, uang, teknologi, bahan baku) dimaksimalkan dengan maksud menaikkan hasil dari setiap unit dalam penggunaan sumber daya.
5. Kemandirian
Merupakan tingkat seorang karyawan yang nantinya akan dapat menjalankan fungsi kerjanya komitmen kerja. Merupakan suatu tingkat dimana karyawan mempunyai komitmen kerja dengan instansi dan tanggung jawab karyawan terhadap kantor.

Model Penelitian



Pengaruh Gaya Hidup Sehat terhadap Kinerja Auditor

Gaya hidup sehat dapat membuat individu menjadi lebih semangat dalam bekerja. Dengan banyak cara, gaya hidup sehat dapat dijalankan untuk membuat individu menjadi lebih siap menjalani hari. Contohnya dengan tidur teratur, makan makanan dengan gizi cukup, tidak terlalu kelelahan, rutin berolah raga dan tidak terlalu stress. Yang dimana nantinya hal-hal ini dapat menunjang semangat kerja individu yang secara otomatis dapat meningkatkan kinerja atau hasil kerja individu tersebut. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dijalankan oleh peneliti terdahulu yang mendukung apabila menjalankan gaya hidup sehat dapat berpengaruh positif terhadap kinerja (Jones et al., 2010). Meskipun ada pula penelitian lain yang menyatakan hasil bahwa gaya hidup sehat tidak berpengaruh penuh terhadap kinerja (Merawati & Prayati, 2017).

H1: Gaya Hidup Sehat berpengaruh terhadap Kinerja Auditor Pemerintah.

Pengaruh Gaya Kepemimpinan terhadap Kinerja Auditor

Telah banyak penelitian-penelitian sebelumnya yang telah meneliti tentang gaya kepemimpinan terhadap kinerja. Salah satu yang mendukung adalah penelitian yang menghasilkan hasil positif yakni bahwa gaya kepemimpinan berpengaruh terhadap kinerja auditor BPK (Merawati & Prayati, 2017) dan didukung pula penelitian yang selaras yang menyatakan bahwa gaya kepemimpinan berpengaruh positif terhadap kinerja auditor (Kurniawan, Nadirsyah, & Abdullah, 2017). Dan penelitian yang dilakukan (Trisnarningsih, 2007) pun menghasilkan bahwa gaya kepemimpinan berpengaruh langsung terhadap kinerja auditor. Namun tak terlepas pula dari pro dan kontra penelitian, ada pula peneliti yang hasil penelitiannya adalah gaya kepemimpinan tidak berpengaruh, atau pengaruhnya negatif terhadap kinerja (Widhi & Setyawati, 2015).

H2: Gaya Kepemimpinan berpengaruh terhadap Kinerja Auditor Pemerintah.

Pengaruh Time Budget Pressure terhadap Kinerja Auditor

Banyak penelitian time budget pressure terhadap kinerja auditor. Penelitian sebelumnya telah menyatakan bahwa tekanan anggaran waktu berpengaruh positif pada kinerja auditor. Artinya, semakin auditor mengalami keterbatasan anggaran waktu, maka kinerjanya semakin baik (Margaringsih & Martani, 2010).

Hasil ini berbanding terbalik dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa variabel time budget pressure berpengaruh negatif terhadap kinerja auditor. Kondisi ini menggambarkan bahwa semakin tinggi time budget pressure, maka kinerja seorang auditor cenderung semakin rendah (Anggreni & Rasmini, 2017). Penelitian selanjutnya mendukung hasil dari Anggraeni bahwa hasil membuktikan bahwa time budget pressure memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja auditor internal pada PT. Nindya Karya Persero Regional IV. Kinerja seorang auditor akan ikut dipengaruhi oleh tekanan anggaran waktu. Alokasi waktu yang baik akan mengarahkan pada suatu kinerja yang lebih baik dan hasil yang lebih baik pula, begitu juga sebaliknya (Pamudi & Badera, 2017).

H3: Time Budget Pressure berpengaruh terhadap kinerja Auditor Pemerintah..

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah Auditor Pemerintah. Sampel pada penelitian ini adalah Auditor Pemerintah pada Provinsi Bangka Belitung. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode convenience sampling yaitu pengambilan sample yang mudah yang merupakan pengumpulan informasi dari anggota populasi yang dengan senang hati bersedia memberikannya. Metode pemilihan sampel ini dipilih untuk mengantisipasi apabila tidak mendapat jawaban yang diinginkan dari responden tersebut. Dan juga agar data yang terkumpul dapat memenuhi kriteria untuk pengolahan data.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan dua metode, yakni; metode penelitan pustaka dan metode penelitian lapangan.

Metode analisis data menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, koefisien determinasi (R²), uji hipotesis (uji t dan uji F) dan analisis regresi berganda. Analisis dan uji hipotesis menggunakan persamaan substruktur:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \dots \dots \dots (1)$$

Penelitian ini dilaksanakan pada delapan insitusi yang ada di wilayah Provinsi Bangka Belitung. Penelitian ini menganalisis tentang pengaruh gaya hidup sehat, gaya kepemimpinan dan time budget pressure terhadap kinerja auditor pemerintah (studi empiris pada auditor pemerintah di Provinsi Bangka Belitung). Alasan mengapa peneliti memilih melakukan penelitian di Provinsi Bangka Belitung adalah peneliti ingin mengetahui dan menguji bagaimana kinerja Auditor Pemerintah di Provinsi Bangka Belitung.

Delapan institusi ini terdiri dari Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Bangka Belitung, Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Provinsi Bangka Belitung, Inspektorat Daerah Kota Pangkal Pinang, Inspektorat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Inspektorat Kabupaten Bangka, Inspektorat Kabupaten Bangka Barat, Inspektorat Kabupaten Bangka Selatan, dan Inspektorat Kabupaten Bangka Tengah. Dari tujuh institusi tersebut diperoleh 134 reponden yang merupakan auditor pemerintah.

PEMBAHASAN

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Penelitian statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dapat dilihat dari maksimum, minimum, nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi (Ghozali, 2018:19). Pada instrumen penelitian ini akan menggambarkan nilai dari hasil pengujian statistik deskriptif antara variabel Gaya Hidup Sehat, Gaya Kepemimpinan dan Time Budget Pressure Terhadap Kinerja Auditor Pemerintah. Hasil pengujian tersebut dapat dilihat dari tabel diatas.

Descriptive Staitsitics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KA	134	27	58	44.07	6.211
GHS	134	31	60	44.68	5.734
GK	134	29	60	47.24	6.351
TPB	134	24	60	38.49	6.937
Valid N (listwise)	134				

Berdasarkan tabel di atas menjelaskan bahwa jumlah responden (N) yang valid dan dapat diproses lebih lanjut sebanyak 134 responden. Nilai minimum menunjukkan hasil akumulasi paling rendah dari masing-masing jawaban responden pada tiap variabel, sedangkan nilai maksimum menunjukkan nilai akumulasi tertingginya. Mean (nilai rata-rata) menunjukkan nilai rata-rata keseluruhan jawaban pada setiap elemen variabel dan standar deviasi pada penelitian ini digunakan untuk menilai tingkat dispersi atau persebaran rata-rata atas jawaban dari seluruh responden.

Dalam tabel di atas menunjukkan bahwa pada variabel kinerja auditor minimum jawaban responden sebesar 27 dan nilai maksimum sebesar 58 dengan rata-rata jawaban sebesar 44,07 dan standar deviasi sebesar 6,211. Pada variabel gaya hidup sehat menunjukkan minimum jawaban responden sebesar 31 dan nilai maksimum sebesar 60 dengan nilai rata-rata jawaban sebesar 44,68 dan standar deviasi sebesar 5,734. Pada variabel gaya kepemimpinan minimum jawaban responden sebesar 29 dan jawaban maksimum sebesar 60 dengan rata-rata jawaban sebesar 47,24 dan standar deviasi sebesar 6,351. Pada variabel time budget pressure minimum jawaban responden sebesar 24 dan jawaban maksimum sebesar 60 dengan rata-rata jawaban sebesar 38,49 dan standar deviasi jawaban sebesar 6,937.

Uji Normalitas

Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Dalam uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka data berdistribusi normal, namun jika probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka data berdistribusi tidak normal.

Tabel 4.11
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		134
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.640016
Most Extreme Differences	Absolute	.16
	Positive	.044
	Negative	-.032
Test Statistic		.044
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Dalam uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka data berdistribusi normal, namun jika probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka data berdistribusi tidak normal.

Tabel 4.11 menunjukkan nilai angka Asymp. Sig. sebesar 0,2 yang dimana nilai tersebut >0,05 sehingga menunjukkan bahwa distribusi data dalam penelitian ini dikatakan normal dan lulus uji normalitas.

Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Multikolinieritas dapat dilihat dengan menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen.

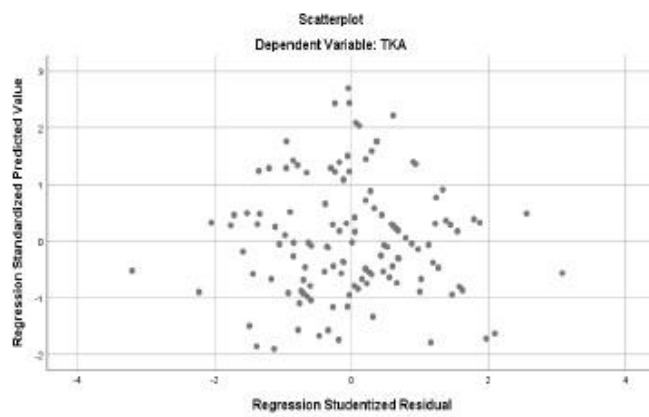
Tabel 4.12
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
GHS	.780	1.281
GK	.806	1.240
TPB	.954	1.048

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa masing-masing variabel mempunyai nilai tolerance mendekati angka 1 dan nilai variance inflation factor (VIF) disekitar angka 1. Dapat dikatakan gaya hidup sehat mempunyai nilai tolerance 0,780 dan nilai VIF 1,281, gaya kepemimpinan mempunyai nilai tolerance 0,806 dan nilai VIF 1,240, time budget pressure memiliki nilai tolerance 0,954 dan nilai VIF 1,048. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi tidak terdapat masalah multikolinieritas karena nilai tolerance di atas 0,10 dan nilai VIF (variance inflation factor) di bawah 10.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual atau pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda, maka disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2018:137). Berdasarkan hasil pengolahan data, maka hasil Scatterplot dapat dilihat pada gambar berikut.



Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual atau pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda, maka disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2018:137). Berdasarkan hasil pengolahan data, maka hasil Scatterplot dapat dilihat pada gambar diatas.

Dalam grafik scatterplot di atas, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. Dengan demikian dapat dikatakan model regresi layak digunakan (Ghozali, 2018:139).

Uji Adjusted R Square

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Tabel 4.13 dibawah ini menyajikan hasil uji koefisiensi determinasi untuk penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Hasil Koefisien Determinasi (Adjusted R2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.665 ^a	.442	.429	4.693

a. Predictors: (Constant), TPB, GK, GHS

a. Dependent Variable: KA

Tabel 4.13 menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi berganda (R) sebesar 0,665. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel gaya hidup sehat, gaya kepemimpinan, dan time budget pressure memiliki hubungan yang kuat. Tabel 4.13 juga menunjukkan bahwa nilai koefisien

determinasi (R Square) yakni sebesar 0,429. Nilai inmenunjukkan bahwa variabel kinerja auditor dapat dijelaskan oleh variabel gaya hidup sehat, gaya kepemimpinan dan time budget pressure sebesar 42,9%. Sedangkan sisanya sebesar 57,1% dijelaskan oleh faktor-faktor atau variabel diluar penelitian ini misalnya dapat berupa komitmen organisasi, motivasi (Marganingsih dan M, 2010).

Uji Statistik F

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah model yang digunakan sudah signifikan. Apabila nilai signifikansi <0,05, maka dapat dinyatakan model yang digunakan signifikan. Di bawah ini merupakan hasil dari uji statistik F untuk penelitian ini disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. 14
Hasil Uji Statistik F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	2267.797	3	755.932	34.319	.000 ^b
Residual	2863.457	130	22.027		
Total	5131.254	133			

a. Dependent Variable: KA

b. Predictors: (Constant), TPB, GK, GHS

Sumber: Data Primer yang Diolah,2019

Tabel 4.14 di atas menunjukkan bahwa nilai signifikan pada uji statistik F ini sebesar 0,000 dimana nilai tersebut berarti <0,05 sehingga model penelitian yang digunakan dapat dinyatakan sudah fit dan signifikan. Ini berarti variabel gaya hidup sehat, gaya kepemimpinan, time budget pressure secara simultan mempengaruhi variabel kinerja auditor.

Uji Statistik t

Uji statistik t dilakukan untuk melihat seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara parsial menerangkan variabel dependen yang dapat di lihat pada tingkat signifikansi 0,05. Hasil uji statistik t dapat dilihat pada tabel 4.15, jika nilai signifikan <0,05 maka Ha diterima, sedangkan jika nilai signifikan >0,05 maka Ha ditolak (Ghozali, 2018:66).

Hasil Uji Statistik t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.651	4.001		1.162	.247
	GHS	.418	.080	.386	5.204	.000
	GK	.187	.071	.191	2.615	.010
	TPB	.310	.060	.346	5.160	.000

a. Dependent Variable: KA

Berdasarkan tabel 4.15 diatas, variabel gaya hidup sehat, gaya kepemimpinan, dan time budget pressure menunjukkan nilai <0,05 yang menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut memiliki pengaruh terhadap variabel dependen yaitu kinerja auditor. Sehingga dapat diperoleh persamaan model sebagai berikut:

$$\text{Koefisien Determinasi } Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

Y = Kinerja Auditor

X1 = Gaya Hidup Sehat

X2 = Gaya Kepemimpinan

X3 = Time Budget Pressure

e = Standar Error

Pengaruh Gaya Hidup Sehat terhadap Kinerja Auditor

Hasil uji hipotesis pada tabel 4.15 menunjukkan bahwa tingkat signifikansi pada variabel gaya hidup sehat sebesar 0,00. Hal ini berarti penelitian ini mendukung hipotesis pertama (H1), karena tingkat signifikansi yang dimiliki oleh variabel gaya hidup sehat $<0,05$.

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan metode regresi berganda pada tabel 4.14 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh gaya hidup sehat terhadap kinerja auditor. Hasil uji statistik t dari metode tersebut menunjukkan bahwa gaya hidup sehat memiliki tingkat signifikan sebesar 0,00 atau dapat dikatakan nilainya lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H1) didukung. Gaya hidup sehat yang dijalankan auditor yang dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti, tidur tepat waktu, tidak terlalu banyak mengonsumsi makanan cepat saji, tidak mengonsumsi kopi terlalu banyak, tidak merokok, tidak minum minuman keras, juga dengan raji berolah raga. Jika auditor dapat mengatur pola dan gaya hidupnya dengan baik, nantinya akan berdampak pada kesehatan auditor itu sendiri. Auditor yang sehat juga tentunya akan memiliki keadaan tubuh yang baik dan dapat lebih semangat dalam bekerja. Auditor yang semangat akan memiliki kinerja yang baik dalam bekerja. Dapat diartikan pula dalam penelitian ini gaya hidup sehat dapat mempengaruhi kinerja seorang auditor yang menjadi responden di dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Jones et al., 2010) yang menunjukkan bahwa gaya hidup sehat berpengaruh terhadap kinerja. Penelitian yang dilakukan oleh (Rizkia, 2012 dalam Merawati & Prayati, 2017) yang hasil penelitiannya juga menyatakan bahwa gaya hidup sehat berpengaruh terhadap kinerja. Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Merawati & Prayati, 2017) yang menyatakan bahwa gaya hidup sehat tidak berpengaruh terhadap kinerja.

Pengaruh Gaya Kepemimpinan terhadap Kinerja Auditor

Hasil uji hipotesis pada tabel 4.15 menunjukkan bahwa tingkat signifikansi pada variabel gaya kepemimpinan sebesar 0,01. Hal ini berarti penelitian mendukung hipotesis kedua (H2), karena tingkat signifikansi yang dimiliki oleh variabel gaya kepemimpinan $<0,05$.

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan metode regresi berganda pada tabel 4.14 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh gaya kepemimpinan terhadap kinerja auditor. Hasil uji statistik t dari metode tersebut menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan memiliki tingkat signifikan sebesar 0,01 atau dapat dikatakan nilainya lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua (H2) didukung. Seorang pemimpin yang memiliki gaya atau cara memimpin yang baik akan disenangi dan disegani oleh para bawahannya. Apabila para pemimpin disegani oleh bawahan, maka apa yang dikatakan atau di perintahkan oleh pemimpin akan dijalankan dengan baik oleh bawahannya. Perintah atau gaya memimpin yang jelas akan mudah diserap dan dijalankan dengan baik oleh para bawahannya. Pemimpin yang memiliki jiwa kepemimpinan baik, akan mengarahkan para bawahan untuk dapat mencapai visi, misi dan tujuan organisasi dengan baik. Pimpinan auditor yang berkinerja baik, akan mengarahkan bawahannya untuk memiliki kinerja seperti yang ia miliki agar tujuan organisasi tercapai dengan baik. Dapat diartikan pula dalam penelitian ini gaya kepemimpinan dapat mempengaruhi kinerja seorang auditor yang menjadi responden di dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang menghasilkan hasil positif yakni bahwa gaya kepemimpinan berpengaruh terhadap kinerja auditor BPK (Merawati & Prayati, 2017) dan didukung pula penelitian yang selaras yang menyatakan bahwa gaya kepemimpinan berpengaruh positif terhadap kinerja auditor (Kurniawan, Nadirsyah, & Abdullah, 2017). Penelitian yang dilakukan (Trisnaningsih, 2007) pun menghasilkan bahwa gaya kepemimpinan berpengaruh langsung terhadap kinerja auditor.

Pengaruh Time Budget Pressure terhadap Kinerja Auditor

Hasil uji hipotesis pada tabel 4.15 menunjukkan bahwa tingkat signifikansi pada variabel time budget pressure sebesar 0,00. Hal ini berarti penelitian mendukung hipotesis kedua (H3), karena tingkat signifikansi yang dimiliki oleh variabel gaya kepemimpinan <0,05.

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan metode regresi berganda pada tabel 4.14 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh time budget pressure terhadap kinerja auditor. Hasil uji statistik t dari metode tersebut menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan memiliki tingkat signifikan sebesar 0,00 atau dapat dikatakan nilainya lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga (H3) didukung. Tekanan anggaran waktu yang diatur dengan sedemikian rupa dengan cara dan pola yang baik akan membentuk auditor menjadi individu yang taat akan aturan dan jadwal anggaran yang telah dibuat. Auditor yang telah dapat menjalankan anggaran waktu yang telah disusun dengan baik. Auditor akan dapat mengerjakan tugasnya dengan lebih tertata dalam hal pembagian waktu. Mengerjakan tugas dengan waktu yang telah tertata dapat meningkatkan kinerja auditor agar menjadi lebih baik lagi. Dapat diartikan pula dalam penelitian ini time budget pressure dapat mempengaruhi kinerja seorang auditor yang menjadi responden di dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian sebelumnya telah menyatakan bahwa tekanan anggaran waktu berpengaruh positif pada kinerja auditor. Artinya, semakin auditor mengalami keterbatasan anggaran waktu, maka kinerjanya semakin baik (Marganingsih & Martani, 2010).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu:

1. Gaya hidup sehat berpengaruh terhadap kinerja auditor. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Jones et al (2010) dan Rizkia, 2012 dalam Merawati & Prayati (2017).
2. Gaya kepemimpinan berpengaruh terhadap kinerja auditor. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Merawati & Prayati (2017), Kurniawan, Nadirsyah, & Abdullah (2017), dan Trisnaningsih (2017).
3. Time budget pressure berpengaruh terhadap kinerja auditor. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marganingsih & Martani (2010).

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreni, N. W. D., & Rasmini, N. K. . Pengaruh Pengalaman Auditor Dan Time Budget Pressure Pada Professionalisme Dan Implikasinya Terhadap Kinerja Auditor. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 18, 145–175. 2017.
- Azen, I. The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior And Human Decision Processes* 50, 179–211. 1991.
- Candra, I. W., & Badera, I. D. N. Pengaruh Komitmen Organisasi, Gaya Kepemimpinan Demokratis, Etika Profesi Dan pengalaman Auditor pada Kinerja Auditor. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 212, 2302–8556. <https://doi.org/10.24843/EJA.2017.v21.i02.p13>. 2017.
- Ghozali, Imam. “Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9”. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. 2018.
- Hanna, E., & Firnanti, F. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kinerja Auditor. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 15(1), 13–28. 2013.
- <https://inspektoratdaerah.bulelengkab.go.id/artikel/auditor-dan-fungsionalauditor-pemerintah-46> Kamis 21 November 2019 pukul 14.30.

- <https://lifestyle.bisnis.com/read/20190711/106/1122977/setahun-kematian-karena-konsumsi-rokok-di-indonesia-lebih-dari-230.000> diakses Kamis 30 Januari 2020 pukul 15.26.
- <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-50689915> diakses Kamis 30 Januari 2020 pukul 15.32.
- <http://www.bpkp.go.id/konten/1714/pertanyaan-yang-sering-diajukan> Kamis 21 November 2019 pukul 13.10.
- <https://www.klikdokter.com/info-sehat/read/3616779/7-tips-gaya-hidup-sehatdari-para-dokter> diakses Kamis 21 November 2019 pukul 17.08.
- <https://www.liputan6.com/bisnis/read/472576/5-pemimpin-perusahaan-terburuk-di-2012> diakses Kamis 21 November 2019 pukul 15.56.
- Fajrin, I. Q., & Susilo, H. Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan Dengan Motivasi Kerja Sebagai Variabel Intervening (Studi pada Karyawan Pabrik Gula Kebon Agung Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 61(4), 117–124. 2018.
- Jones, A., Norman, C. S., & Wier, B. Healthy lifestyle as a coping mechanism for role stress in public accounting. *Behavioral Research in Accounting*, 22(1), 21–41. <https://doi.org/10.2308/bria.2010.22.1.21>. 2010.
- Kurniawan, D. S. A., Nadirsyah., & Abdullah, S., Pengaruh Independensi Auditor, Integritas Auditor, Profesional Auditor, Etika Profesi Dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Auditor Di BPK Perwakilan Provinsi Aceh. *Jurnal Magister Akuntansi*, 6(3), 49–57. 2017.
- Kusmaedi, N. Pembelajaran Gaya Hidup Sehat Menuju Tingkat Sehat Prima Terpadu Sepanjang Hayat. *Cakrawala Pendidikan*, (2), 323–335. <https://doi.org/10.21831/cp.v5i2.1566>. 2012.
- Lautania, M. F. Pengaruh Time Budget Pressure, Locus Of Control Dan Perilaku Disfungsional Audit Terhadap Kinerja Auditor (Studi Pada Kantor Akuntan Publik Indonesia). *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi*, 4(1), 1–22. 2011.
- Marganingsih, A., & Martani, D. Antecedent Komitmen Organisasi Dan Motivasi: Konsekuensinya Terhadap Kinerja Auditor Intern Pemerintah. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 7(1), 79–108. <https://doi.org/10.21002/jaki.2010.05>. 2010.
- Merawati, L. K., & Prayati, N. P. I. Dewi. Healthy Lifestyle , Role Stressor Dan Gaya Kepemimpinan : Studi Empiris Kinerja Auditor Pemerintah. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis Volume*, 2(1). 2017.
- Obella, Z., & Adliyani, N. Pengaruh Perilaku Individu terhadap Hidup Sehat The Effect of Human Behavior for Healthy Life. *Majority*, 4(7), 109–114. 2015.
- Otley, D. T., & Pierce, B. J. Auditor time budget pressure: Consequences and antecedents. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 9(1), 31–58. <https://doi.org/10.1108/09513579610109969>. 1996.
- Pamudi, U., & Badera, I. D. N. Time Budget Pressure, Locus Of Control dan Good Governance Sebagai Prediktor Kinerja Auditor Internal. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 21, 2367–2394. 2017.
- Prabandari, Y. S. Penggalan Riwayat dan Nasihat Tentang Gaya Hidup Sehat oleh Dokter Pelayanan Primer. *Kesmas: National Public Health Journal*, 8(5), 221. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v8i5.388>. 2013.

- Setiawan, A. Pengaruh Gaya Kepemimpinan Partisipatif Terhadap Kinerja Karyawan Melalui Motivasi Kerja Dan Kepuasan Kerja. *Agora*, 5(3), 1–7. 2017.
- Suharsaputra, Uhar. “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan”. Bandung: PT Refika Aditama. 2012.
- Trafimow, D. The Theory of Reasoned Action A Case Study of Falsification in Psychology. *THEORY & PSYCHOLOGY*, 19(August 2009), 501–517. <https://doi.org/10.1177/0959354309336319>. 2015.
- Trisnarningsih, S. Independensi auditor dan komitmen organisasi sebagai mediasi pengaruh pemahaman good governance, gaya kepemimpinan dan budaya organisasi terhadap kinerja auditor. *Simposium Nasional Akuntansi X*, 1–56. <https://doi.org/10.1590/S0104-14282003000200006>. 2007.
- Widhi, S. N., & Setyawati, E. Pengaruh Independensi, Gaya Kepemimpinan, Komitmen Organisasi Dan Pemahaman Good Governance Terhadap Kinerja Auditor Pemerintah (Studi Empiris Pada BPKP Perwakilan Jawa Tengah). *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 19(1), 64–79. 2015.
- Wikamorys, D. A., & Rochmach, T. N. Application Of The Theory Of Planned Behavior In Generating Patients Intention To Undergo Cataract Surgery. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 5(1), 32–40. 2017.